

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setelah penulis beberapa kali menghadiri upacara adat “*Hajat Hurip*” di Masyarakat Cijaringao, tepatnya di Desa Lebak Wangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, pada satu Muharram kalender Islam atau bulan Agustus 2020 lalu, peneliti menyaksikan keunikan dalam hal prosesi upacara adat di sana.

Sebenarnya, adanya upacara adat dari seluruh aneka ragam budaya yang bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Salah satunya pada Upacara Adat “*Hajat Hurip*” atau bisa disebut *Hajat Lembur* merupakan salah satu jenis kegiatan ritual bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang setiap tahunnya dilestarikan masyarakat hasil dari kebudayaannya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhurnya dan pelestarian budaya yang dimiliki masyarakat kampung Cijaringao ini.

Dalam wawancara pra penelitian yang di lakukan peneliti dengan Ketua Adat atau Sesepuh Masyarakat Cijaringao, H. Oman Rohman mengatakan bahwa dalam upacara ini menghubungkan konsep hubungan antara tuhan, manusia, dan alam. Tradisi ini yang setiap tahunnya dilakukan pada tanggal satu Muhharam merupakan bentuk warisan budaya mereka untuk menghargai, mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh tuhan dan perjuangan leluhur mereka untuk melestarikan alam yang dilakukan ditempat terbuka seperti lapangan atau halaman masyarakat.

“Tiap tiap kaping hiji muraharram taun islam sok dilakonan nu disebut “Hajat Hurip” atanapi hajat buruan naha disebut buruan, da acaranage di buruan, maksadna nyegrakeun rasa syukur ka Alloh SWT margi luluhur kampung Cijaringao. Naon nu disebut luluhur nyaeta karuhun kalebet Nabi Adam A.S. sareng Siti Hawa karuhun urang sadaya. Kumargi urang kudu syukur rasa nikmat ka Alloh SWT anu bisa arurang hirup anu hurip teh tina bumi, sapertos sasajen nu di acara ieu, janten kulit daging tulang darah cai nu aya dina raga arurang hakekatna tina bumi, disamping rasa syukur ka gusti, margi rasa syukur ka bumi. Ayeuna disarengkeun jeung taun Islam hiji muraham. Janten luluhur sim kuring wariskeun ti baheula tos percanten yen aya nu maha agung maha kawasa nu kampungkur tumarima aya nu masihan kanikmatan jeung kahuripan di lembur.” Ujar H. Oman Rohman dalam wawancara pra penelitian Upacara “Hajat Hurip”.

Masyarakat Kampung Cijaringao yang mayoritasnya adalah beragama Islam dan hingga kini masih setia menjunjung tinggi adat-istiadat yang menjadi warisan leluhur mereka, namun dalam konteks lain upacara adat ritual ini di anggap stigma antara kelompok modern dengan kelompok tradisional. Bahkan banyak masyarakat modern yang belum mengetahui apa isi upacara adat tersebut dan ada juga yang memaknai upacara adat ini adalah bentuk ajaran sesat. Kenyataan ini diakui juga oleh Oman, bahwa tak jarang masyarakat modern sekarang yang lebih tertarik kepada teknologi. Tapi, masyarakat tradisional disana senang melestarikan adanya upacara adat tersebut.

Komunikasi yang sejatinya merupakan alat untuk saling berhubungan atau keterkaitan satu sama lain dengan berbeda bahasa pula, seperti halnya manusia, hewan, alam, roh, serta tuhan (komunikasi transendental) lewat beragam media pula untuk saling mengerti. Bentuk komunikasi dari beragam media tersebut bisa berupa bahasa, bunyi, gerak, dan rupa. Di Indonesia sendiri mempunyai banyak bahasa yang diciptakan dari latar belakang budayanya masing-masing seperti letak geografis,

kondisi cuaca dan suhu serta cara kelompok manusia bermasyarakat yang membuat kebudayaan itu sendiri berbeda dengan yang lainnya. Namun, kebudayaan itu sendiri bersifat dinamis atau akan berubah menyesuaikan dengan keadaan di suatu masyarakat. Seperti di jaman modern sekarang sangat terasa kemajuan teknologinya akan mengalami berbagai pergeseran pandangan masyarakat secara bertahap.

Keberagaman komunikasi yang dilakukan setiap manusia menghasilkan produk yaitu budaya. Budaya menurut Stewart L. Tubbs dalam buku *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*.

“Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi” (Tubbs, 2000:237)

Setiap manusia yang hidup dalam bermasyarakat pasti memiliki budaya dan kebudayaannya sendiri sejak dari lahir, jika tidak ada budaya maka tidak adanya masyarakat. Karena keunikan setiap manusia itu simbol ciri khas atau suatu jati diri dari latar belakang dan bagaimana cara berpandang dari seseorang itu berbudaya.

Dalam kegiatan proses komunikasi yang berlangsung di upacara adat “*Hajat Hurip*” banyak terdapat bahasa komunikasi yang kayak akan nuasa imajinatif dan penuh dan multitafsir serta memiliki beraneka makna dan arti tertentu yang disampaikan dalam bentuk komunikasi non verbal. Tradisi Upacara Adat “*Hajat Hurip*” yang dijalankan para masyarakat Cijaringao ini tentu tak luput dari pesan verbal dan non verbal yang mereka sampaikan kepada siapa saja yang dijumpainya. Komunikasi yang mengacu kepada tindakan seseorang atau lebih, ada yang mengirim

pesan dan ada yang menerima pesan. Dalam komunikasi juga pasti ada yang namanya simbol. Simbol dalam berkomunikasi menurut Olih Solihin dalam jurnalnya “Makna Komunikasi Non Verbal dalam Tradisi Sarungan Di Pondok Pesantren Tradisional Di Kota Bandung” mengungkap bahwa:

“Sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang tertulis maupun lisan, dan juga non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian, dan lainnya yang harus dapat dipahami secara konotatif.” (Solihin, 2015:3)

Perilaku komunikasi yang kita lakukan lebih dari setengahnya menggunakan komunikasi non verbal karena apabila komunikasi verbal tidak diringi dengan komunikasi non verbal kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan yang disampaikan.

Komunikasi Non Verbal menurut Laary A. Samovar dan Richard E. Porter yang dikutip dalam bukunya Deddy Mulyana sebagai berikut:

“komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam satu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.” (Mulyana, 2005:308)

Begitu pula Larry A Samovar dan Richard E Porter mengklasifikasi pesan yang terkandung dalam komunikasi non verbal menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postu tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa.
2. Ruang, waktu dan diam. (Mulyana, 2005:308)

Penulis memilih rujukan klasifikasi Larry A Samovar dan Richard E. Porter sebagaimana dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*” menggunakan media komunikasi non verbal ini memiliki arti dan makna yang luas juga berbeda penafsirannya bila diartikan oleh orang-orang yang berasal dari kebudayaan lain.

Demikian pula yang dilakukannya masyarakat di Kampung Cijaringao Desa Lebak Wangi yang masih melestarikan tradisi upacara adatnya di jaman modernitas sekarang dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya menjadikan peneliti menarik untuk meneliti dengan metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif tentang **MAKNA KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM UPACARA ADAT “HAJAT HURIP”**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah disini merupakan pertanyaan yang jelas, tegas dan konkrit terkait masalah yang akan diteliti. Adapapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan Makro dan Mikro

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian secara makro atau secara keseluruhan yaitu, **Bagaimana Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Adat “Hajat Hurip”?**

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Dari Fokus Penelitian diatas peneliti mempertanyakan penelitian secara mikro atau mendalam yaitu;

1. Bagaimana Makna **Penampilan Fisik** dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*”?
2. Bagaimana Makna **Bahasa Tubuh** dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*”?
3. Bagaimana Makna **Sentuhan** dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*”?
4. Bagaimana Makna **Parabahasa** dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*” ?
5. Bagaimana Makna **Bau-bauan** dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*”?
6. Bagaimana Makna **Artefak** dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*” ?
7. Bagaimana Makna **Ruang dan Waktu** dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*”?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian inipun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuan sebagai berikut:

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengetahui secara mendalam tentang Bagaimana “Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*” di Masyarakat Cijaringao Kabupaten Bandung”

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ialah:

1. Untuk mengetahui Makna **Penampilan Fisik** dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*”
2. Untuk mengetahui Makna **Bahasa tubuh** dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*”

3. Untuk mengetahui Makna **Sentuhan** dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*”
4. Untuk mengetahui Makna **Parabahasa** dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*”
5. Untuk mengetahui Makna **Bau-bauan** dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*”
6. Untuk mengetahui Makna **Artefak** dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*”
7. Untuk mengetahui Makna **Ruang dan Waktu** dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*”

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan jadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan Deskriptif Komunikasi khususnya Makna Komunikasi Non Verbal dalam suatu upacara adat “*Hajat Hurip*” bagi masyarakat di Desa Lebak Wangi

1.4.2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis di atas, dapat dikemukakan pula kegunaan praktis sebagai berikut:

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan oleh para akademisi sebagai referensi dan acuan tentang suatu budaya di salah satu tempat di Indonesia, yaitu di Masyarakat Cijaringago, Kabupaten Bandung. baik itu akademisi di bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang Makna Komunikasi Non Verbal dalam penelitian Studi Deskriptif Fenomenologi.

1.4.2.2. Bagi Akademik

Penelitian berguna bagi mahasiswa Unikom secara umum, mahasiswa ilmu komunikasi secara umum sebagai literatur terutama pada peneliti yang melakukan penelitian pada kajian yang sama yaitu, Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Adat "*Hajat Hurip*"

1.4.2.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini secara praktis berguna sebagai informasi dan referensi bagi masyarakat tentang Makna Komunikasi Non Verbal dalam membentuk budaya di kampung mereka yang memiliki arti dan makna tersendiri.

